

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia bertumpu pada sejumlah faktor pendorong utama yang saling berkaitan dan membentuk fondasi pembangunan nasional. Untuk meraih pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, Indonesia perlu memperluas basis ekonomi dan memperkuat sektor lainnya, termasuk meningkatkan investasi serta inovasi. Investor masa kini mempertimbangkan tidak hanya aspek keuntungan finansial, akan tetapi mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Penerapan ESG sangat penting untuk menciptakan ekonomi yang inklusif dan bertanggung jawab demi mencapai perencanaan keuangan yang berkelanjutan (Sukmawijaya, 2022).

Bursa Efek Indonesia merupakan suatu lembaga yang mengatur sistematika saham dan pasarnya, dengan peran penting sebagai penghubung antara perusahaan yang memerlukan pendanaan dan investor yang ingin menanamkan modal. Dalam beberapa tahun terakhir, BEI aktif mendorong penerapan keuangan berkelanjutan guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan stabil. (Sofia, 2024).

Indonesia berkomitmen terhadap tujuan pembangunan negara dalam aspek berkelanjutan menuju ekonomi hijau. OJK merancang kebijakan strategis melalui Roadmap Keuangan Berkelanjutan, yang mendorong integrasi prinsip ESG dalam kegiatan bisnis (Alexander, 2024). Otoritas Jasa Keuangan sebagai perpanjangan tangan pemerintah memiliki peran penting dalam mengatur dan menerbitkan peraturan yang mengharuskan perusahaan menyusun laporan keberlanjutan sebagai bentuk transparansi dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Andy, 2023).

Konsep ESG pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Global Compact* (UNEP FI) dalam laporan berjudul "*Who Cares, Who Wins*" pada tahun 2004. Prinsip ESG mencakup 3 pilar, yaitu *environmental, social, and governance* (Huang, 2024). Seiring dengan meningkatnya minat terhadap investasi berbasis ESG, penerapan ESG yang baik menjadi penting dalam analisis investasi berkelanjutan serta penilaian kinerja jangka panjang perusahaan yang lebih akurat (Sehabudin, 2023).

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah meluncurkan sejumlah indeks yang berbasis pada kriteria ESG, guna membantu investor dalam mengidentifikasi emiten yang memperhatikan keberlanjutan dalam kegiatan perusahaannya (Malik, 2024). Indeks tersebut menjadi bukti bahwa Indonesia konsisten dalam penerapan investasi berbasis keberlanjutan (Institute OJK, 2021). BEI mengumumkan pada 14 Desember 2020 sebanyak 30 saham yang mengikuti prinsip-prinsip yang mencerminkan komitmen terhadap praktik ESG melalui *IDX ESG Leaders. Sustainalytics* bertanggung jawab dalam menilai aspek ESG dan kontroversi perusahaan. Indeks ini hanya mencakup saham dengan skor ESG tinggi, aktivitas perdagangan yang aktif, dan kinerja keuangan yang stabil (Bursa Efek Indonesia, 2020).

Pengungkapan ESG tidak hanya menyediakan kerangka kerja yang luas untuk mengintegrasikan masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola, serta menjadi bagian penting dari upaya untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkualitas tinggi (Gillan et al., 2020). Kinerja ESG diukur menggunakan *ratings* yang dikembangkan oleh *Sino-Securities Index Information Service* di Shanghai, Tiongkok. *Score ESG*

berkisar dari 1 hingga 9, dengan *score* yang lebih tinggi menunjukkan kinerja ESG yang unggul (He & Chen, 2024).

Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa kinerja ESG diukur menggunakan ESG *score* dari refinitiv. Penilaian mencakup 10 tema dalam 3 pilar dengan lebih dari 600 kriteria (Aydogmus et al., 2022). Penelitian lain mengungkapkan bahwa kinerja ESG diukur dengan ESG *score* dari *morningstar sustainalytics* yang bekerja sama dengan BEI dalam penilaian ESG dengan 5 tingkat yang dikategorikan *negligible, low, medium, high, dan severe* (Anggraini et al., 2024).

Pencemaran lingkungan yang terus terjadi menunjukkan adanya celah dalam tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini menuntut adanya integrasi standar manajemen lingkungan ke dalam strategi bisnis secara lebih serius dan berkelanjutan (Agustia et al., 2019). Permasalahan Inovasi hijau, transformasi digital, profitabilitas, dan *corporate governance* di Indonesia menjadi suatu aspek yang harus diperhatikan oleh perusahaan melalui kinerja ESG Perusahaan.

Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hubungan antara inovasi hijau dan kinerja ESG (Zheng et al., 2022) dan penelitian lain transformasi digital meningkatkan kinerja ESG secara individual (He & Chen, 2024). Tanpa mempertimbangkan pengaruh transformasi digital yang dapat meningkatkan inovasi hijau dan tata kelola perusahaan. Penelitian ini terdapat keterbatasan studi sebelumnya. Oleh karena itu, studi ini mengatasi kekurangan dalam literatur dengan melakukan analisis yang lebih mendalam tentang inovasi hijau, transformasi digital, profitabilitas, dan *corporate governance* dapat mempengaruhi kinerja ESG pada Perusahaan yang sudah berkomitmen terhadap keberlanjutan, yaitu perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX ESG *Leaders*.

Inovasi hijau merupakan konsep inovasi yang memiliki kesamaan dengan inovasi konvensional, namun lebih menekankan pada penciptaan nilai yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi (Agustia et al., 2019). Dalam mendorong ekonomi berkelanjutan, inovasi hijau menjadi salah satu metode produksi yang diadopsi untuk menciptakan produk dan layanan yang mampu mengurangi dampak terhadap lingkungan (Budi & Sundiman, 2021). Oleh karena itu, perusahaan berupaya untuk mengurangi dampak lingkungan pada setiap operasi dengan menggunakan produk yang ramah lingkungan (Khalid & Naveed, 2022).

Inovasi hijau diterapkan dalam kegiatan operasional perusahaan melalui pengembangan proses dan produk yang ramah lingkungan guna meningkatkan daya saing perusahaan. Penerapan ini mencakup berbagai bentuk inovasi teknologi, seperti efisiensi energi, pencegahan polusi, manajemen daur ulang, serta pengelolaan limbah secara berkelanjutan (E. Amalia, 2023).

Hasil penelitian terdahulu menyatakan inovasi hijau dapat secara signifikan meningkatkan *score* ESG (Zheng et al., 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa inovasi hijau berkorelasi positif dengan kinerja ESG. Penelitian tersebut menyiratkan bahwa inovasi hijau memiliki peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi yang dicapai secara berkelanjutan tanpa mengabaikan aspek lingkungan. Walaupun pengembangan proyek-proyek teknologi hijau memerlukan investasi yang besar dan menghadapi berbagai tantangan teknis, inisiatif tersebut terbukti memberikan manfaat signifikan terhadap peningkatan daya saing perusahaan dalam jangka panjang (Xua et al., 2022).

Faktor berikutnya yang meningkatkan kinerja ESG adalah transformasi digital. Transformasi digital dapat meningkatkan efisiensi operasional, inovasi

produk melalui teknologi keuangan, dan pengambilan keputusan menjadi lebih baik, yang berkontribusi pada peningkatan kinerja ESG perusahaan (Feroz et al., 2021). Digitalisasi telah mengubah cara perusahaan menjalankan operasinya dan membangun interaksi dengan konsumen melalui penerapan teknologi yang semakin canggih (Andersson et al., 2018; Erwin et al., 2023). Perkembangan teknologi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi dalam proses bisnis, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan inovasi yang dapat menjawab permasalahan lingkungan dan sosial (Feroz et al., 2021).

Transformasi digital menjadi kunci keunggulan kompetitif di era digital dengan manfaat seperti peningkatan efisiensi, produktivitas, dan inovasi. Selain itu, transformasi ini meningkatkan keterlibatan karyawan dan membuka peluang bisnis baru (Andersson et al., 2018; Shahrian, 2020). Bisnis yang beradaptasi dengan perkembangan digital yang pesat akan mampu mencapai kinerja yang optimal (Erwin et al., 2021).

Penerapan teknologi digital secara strategis mendorong efisiensi operasional dan pengurangan biaya. Transformasi digital juga meningkatkan kinerja ESG dengan memperkuat tenaga kerja berkualitas serta meningkatkan keterampilan (He & Chen, 2024). Transformasi digital berperan penting dalam meningkatkan kinerja ESG, yang kini menjadi fokus utama dunia bisnis. Digitalisasi dan ESG saling terkait dalam pengambilan keputusan investasi, menekankan peran teknologi, lingkungan, sosial, dan tata kelola (Agustiningsih & Noviawan, 2024).

Profitabilitas merupakan ukuran yang menilai seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan, yang menggambarkan efisiensi operasionalnya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan sektor industri mampu menghasilkan

keuntungan dalam suatu periode berdasarkan tingkat penjualan, aset, dan ekuitas tertentu (Yunina & Yunita, 2023). Profitabilitas suatu industri dapat diukur melalui berbagai metode (Suprianto, 2022).

Perusahaan yang berinvestasi dalam aspek ESG cenderung memperoleh keuntungan jangka panjang. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa tingkat profitabilitas memengaruhi sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi ESG (Anggraeni, 2024). Selain itu, terdapat bukti empiris yang menunjukkan bahwa skor ESG berkorelasi positif dan signifikan dengan profitabilitas Perusahaan (Aydogmus et al., 2022).

Corporate governance memerlukan komitmen dan konsistensi dari manajemen dan dewan komisaris. Tanpa hal tersebut, prinsip *corporate governance* hanya menjadi formalitas tanpa memberi nilai tambah bagi perusahaan. Tata kelola yang baik, penting untuk menyatukan kepentingan antara pemilik dan manajemen, mengurangi konflik, menekan biaya agensi, dan meningkatkan kinerja keuangan. Namun, pelaksanaannya tidak selalu efektif dalam mencapai tujuan perusahaan (Titania & Taqwa, 2023).

Corporate governance berperan dalam menyelesaikan masalah antara investor serta merekonsiliasi konflik kepentingan antar pemegang klaim perusahaan. *Corporate governance* yang kuat diakui penting dalam menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan (Uzliawati et al., 2023). Komisaris independen dan jumlah anggota dewan direksi sebagai indikator guna pengukuran praktik *corporate governance*.

Seseorang yang menjabat sebagai komisaris independen wajib tidak boleh memiliki hubungan keluarga, keuangan, pengelolaan, dan kepemilikan saham

dengan perusahaan. Menurut teori agensi, semakin besar proporsi komisaris independen, semakin baik kualitas pengawasan dan pengungkapan informasi perusahaan (Ellili, 2022). Komisaris independen berperan dalam mendorong transparansi dengan mengungkapkan ESG sebagai sarana komunikasi, serta menunjukkan bahwa perusahaan dapat menyeimbangi kinerja bisnis dengan memperhatikan aspek keberlanjutan (Arayssi et al., 2020).

Ukuran dewan direksi merupakan karakteristik yang memengaruhi pelaksanaan *corporate governance*. Direksi yang lebih besar dikaitkan dengan peningkatan fungsi pengawasan dan pengungkapan, membantu mengurangi ketidakseimbangan informasi serta memastikan bahwa keputusan yang diambil sesuai dengan kebijakan yang berlaku (Husted & Sousa-Filho, 2019).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan keberadaan komisaris independen memiliki pengaruh yang baik terhadap pengungkapan ESG, sementara ukuran dewan direksi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap perusahaan (Nicholas Sirait, 2024). Hasil lain juga mengonfirmasi bahwa komisaris independen berperan signifikan dalam mendorong keterbukaan ESG perusahaan (Septiana & Puspawati, 2022).

Temuan lain menyatakan keberadaan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang baik terhadap pengungkapan ESG (Rahmadani et al., 2023). Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa, jumlah dewan direksi yang signifikan akan meningkatkan pengungkapan ESG pada perusahaan (Gurol & Lagasio, 2022; Husted & Sousa-Filho, 2019; Suttipun, 2021). Hasil penelitian yang lain juga menunjukkan, ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ESG (Husna et al., 2023).

Dari perbedaan penelitian dan fenomena yang dapat dilihat membuat penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan penelitian selanjutnya dengan judul **“Analisis Dampak Inovasi Hijau, Transformasi Digital, Profitabilitas, dan Corporate Governance terhadap Kinerja ESG pada Perusahaan yang Terindeks IDX ESG Leaders”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Apakah inovasi hijau berpengaruh terhadap kinerja ESG pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX ESG *Leaders*?
2. Apakah transformasi digital berpengaruh terhadap kinerja ESG pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX ESG *Leaders*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja ESG pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX ESG *Leaders*?
4. Apakah keberadaan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja ESG pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX ESG *Leaders*?
5. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja ESG pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX ESG *Leaders*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh inovasi hijau terhadap kinerja ESG pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX ESG *Leaders*.
2. Menganalisis pengaruh transformasi digital terhadap kinerja ESG pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX ESG *Leaders*.
3. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kinerja ESG pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX ESG *Leaders*.

4. Menganalisis pengaruh keberadaan komisaris independen terhadap terhadap kinerja ESG pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX ESG *Leaders*.
5. Menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap terhadap kinerja ESG pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX ESG *Leaders*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur ilmiah, khususnya perihal yang berkaitan dengan hubungan antara inovasi hijau, transformasi digital, profitabilitas, dan *corporate governance* terhadap kinerja ESG. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian akademik dalam bidang manajemen keberlanjutan dan keuangan berkelanjutan, khususnya pada konteks perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX ESG *Leaders* di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi perusahaan:
 - a. Memberikan wawasan kepada perusahaan tentang faktor yang memengaruhi kinerja ESG untuk merancang strategi keberlanjutan yang lebih efektif.
 - b. Membantu perusahaan memahami peran inovasi hijau dan transformasi digital dalam keberlanjutan bisnis serta peningkatan daya saing.
 - c. Memberikan rekomendasi manajerial untuk mengoptimalkan keuntungan dengan tetap mengedepankan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
2. Manfaat bagi investor dan pemegang saham:

Membantu para investor dan pemegang saham perusahaan untuk mengidentifikasi perusahaan dengan kinerja ESG yang baik, sehingga dapat memberikan gambaran untuk pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat

serta menilai prospek keberlanjutan jangka panjang suatu perusahaan.

3. Manfaat bagi regulator dan pemerintah:

Memberikan masukan dalam merancang insentif bagi inovasi hijau serta memperkuat regulasi *corporate governance*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar kebijakan berbasis ESG untuk mendorong perusahaan lebih aktif berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

4. Manfaat bagi akademisi dan peneliti:

Memperkaya kajian akademik tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja ESG dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait indeks ESG, kebijakan keberlanjutan, serta perbandingan lintas sektor dan negara.